

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

HIV (Human Immunodeficiency Virus) dan AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) merupakan penyakit yang sangat mematikan dan menjadi wabah internasional yang menunjukkan penyebaran yang cepat dan meluas setiap tahun. Masalah infeksi HIV menjadi fokus utama dalam kesehatan global karena jumlah Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) terus meningkat. Baik negara maju maupun berkembang menghadapi tantangan serius dalam menangani masalah HIV/AIDS ini. Permasalahan ini tetap menjadi masalah kesehatan global yang kompleks dan sulit untuk diatasi.(Debby et al., 2019).

Menurut laporan perkembangan HIV/AIDS & PIMS di Indonesia dari Januari hingga Juni 2019, sebanyak 463 kabupaten atau kota di seluruh provinsi Indonesia, atau sekitar 90,07%, melaporkan bahwa jumlah kasus HIV telah terus meningkat setiap tahunnya sejak ditemukannya HIV/AIDS hingga mencapai total 349.882 kasus hingga Juni 2019. berdasarkan Jumlah kumulatif *HIV* yang dilakukan dinkes di Jawa Barat sampai Oktober 2022 yang sebanyak 57.914 dan kumulatif kasus AIDS sampai dengan Oktober sebanyak 12.353

Indonesia menjadi salah satu negara yang termasuk dalam Kawasan Asia dan penyumbang HIV/AIDS terbesar ketiga setelah India dan China (Martiana et al.,2019).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Bandung pada tahun 2022 terdapat 410 kasus HIV dan 144 kasus AIDS. Serta pada tahun 2021 terdapat 43 penderita hiv dan 70 penderita aids. Berdasarkan data dua tahun terakhir dapat dilihat pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang sangat banyak dari tahun sebelumnya. (Dinkes Kota Bandung 2022)

AIDS adalah kondisi medis yang terdiri dari berbagai gejala yang disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV), yang menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh. Jumlah individu yang terinfeksi HIV/AIDS terus meningkat dan telah menjadi pandemi global. Menurut laporan dari Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS), sekitar 34 juta orang terinfeksi HIV dan 8 juta orang menderita AIDS di seluruh dunia pada tahun 2012. Di Indonesia, tercatat sebanyak 39.434 individu yang menderita AIDS hingga tahun 2012. Pada tahun 2006, jumlah kematian akibat AIDS di seluruh dunia mencapai sekitar 2,6 juta kasus. Sedangkan jumlah kematian akibat AIDS di Indonesia mencapai 7.293 kasus hingga bulan September 2012. (Ditjen PP dan PL Kemenkes RI 2012, Putri et al. 2012).

HIV/AIDS sampai saat ini belum bisa disembuhkan namun infeksi dan replikasi HIV masih bisa dicegah dengan obat. Pengobatan

tersebut dikenal dengan terapi antiretroviral. Terapi antiretroviral merupakan terapi yang dijalankan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dengan cara mengonsumsi obat seumur hidup. Tujuannya untuk menekan replikasi HIV dalam tubuh. Terapi antiretroviral juga merupakan gabungan dari tiga macam obat yang dinyatakan bermanfaat untuk terapi AIDS sejak tahun 1996.

Pengobatan ARV merupakan regimen pengobatan yang kompleks, memerlukan penggunaan beberapa jenis obat dan harus diminum secara konsisten sepanjang hidup. Sebelum memulai pengobatan ARV, individu dengan HIV perlu memperoleh informasi yang komprehensif melalui KDS (Konseling dan Dukungan Sebaya) mengenai aspek-aspek seperti biaya pengobatan dan dampaknya terhadap keuangan keluarga, pentingnya kepatuhan yang optimal, informasi mengenai penggunaan ARV bagi anggota keluarga, dukungan psikososial, serta detail informasi mengenai obat seperti jenis, dosis, efek samping, penyimpanan, interaksi dengan makanan, serta jadwal kunjungan kontrol. Untuk mencapai keberhasilan dalam terapi HIV, kepatuhan dalam minum obat minimal harus mencapai 95% dari dosis yang diresepkan.

Kunci keberhasilan dalam pengobatan HIV adalah keteraturan dalam mengonsumsi ARV secara terus-menerus, yang dapat menekan tingkat HIV hingga tidak terdeteksi, mengurangi risiko resistensi terhadap obat, meningkatkan kualitas hidup, kelangsungan hidup, dan

kesehatan secara keseluruhan, serta mengurangi kemungkinan penularan HIV (Pujiati, 2016). Sebaliknya, ketidakpatuhan dalam mengonsumsi ARV merupakan penyebab utama kegagalan dalam terapi, yang juga dapat menyebabkan virus menjadi kebal terhadap obat, mengakibatkan penurunan kadar obat dalam tubuh dan peningkatan jumlah virus. (Pujiati, 2016)

Kepatuhan berasal dari istilah "patuh", yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti kemauan untuk mematuhi perintah, taat pada peraturan, dan memiliki kedisiplinan (Sasongko, 2019). Kepatuhan merupakan sifat yang mencerminkan patuh, ketaatan, dan kedisiplinan terhadap ajaran dan peraturan (Rosa, 2018). Menurut Fauzi & Nishaa (2018), kepatuhan pasien merujuk pada tingkat pemenuhan (compliance) dan ketaatan (adherence). Medication adherence mengacu pada tindakan pasien untuk mengambil atau menggunakan obat secara tepat waktu, sementara medication compliance merujuk pada tindakan pasien untuk mengonsumsi obat sesuai dengan jadwal atau resep dokter.

Menurut Tahir (2020), tingkat kepatuhan individu yang hidup dengan HIV (ODHIV) dalam mengonsumsi ARV dipengaruhi oleh faktor internal seperti keinginan untuk menjaga kesehatan dan memperpanjang usia, serta faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga, kelompok sebaya, dan petugas kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurihwani (2017) menunjukkan bahwa dukungan dari

keluarga merupakan faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi kepatuhan terhadap terapi ARV.

Menurut Tahir (2020), tingkat kepatuhan individu yang hidup dengan HIV (ODHIV) dalam mengonsumsi ARV dipengaruhi oleh faktor internal seperti keinginan untuk menjaga kesehatan dan memperpanjang usia, serta faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga, kelompok sebaya, dan petugas kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Mahardining (2010) menyimpulkan bahwa dukungan dari keluarga memiliki pengaruh yang paling besar dalam memengaruhi kepatuhan terhadap terapi ARV. Dukungan keluarga ini menjadi salah satu motivasi bagi penderita HIV/AIDS dalam menjalani program pengobatan tersebut.

Menurut Friedman (2013), dukungan keluarga merupakan respons keluarga terhadap anggota keluarganya yang meliputi dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dengan demikian, dukungan keluarga adalah bentuk interaksi interpersonal yang mencakup sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, yang membuat anggota keluarga merasa diperhatikan.

Dukungan keluarga, seperti kasih sayang, penyediaan informasi, dukungan materi, nasehat, dan motivasi yang diberikan untuk menjaga konsistensi minum ARV dapat memberikan dampak positif terhadap

kepatuhan minum obat ARV. Hal ini berperan penting dalam memastikan kepatuhan minum obat ARV pada individu yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam menjalani pengobatan, serta dapat membantu mengurangi viral load pada mereka (Bachrun, 2017). Peran dukungan keluarga dalam menjaga kelangsungan pengobatan menjadi penting karena keluarga merupakan orang terdekat yang secara konsisten memantau dan memberikan dukungan kepada pasien, terutama saat semangat pasien menurun. Dukungan ini sangat membantu ODHA dalam meningkatkan kesehatan mereka untuk melawan virus HIV (Hardiyatmi, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyatmi (2016) menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan pengobatan. Keluarga sebagai individu terdekat pasien senantiasa memantau dan mengawasi pasien, terutama ketika semangat pasien menurun. Hal ini memberikan bantuan yang signifikan bagi individu yang hidup dengan HIV (ODHIV) dalam meningkatkan kesehatan mereka untuk melawan virus HIV..

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan jumlah keseluruhan yang terdapat di kelompok dukungan sebaya (KDS) di komunitas puzzle Bandung berjumlah sebanyak 100 orang. Dimana kasus yang terdapat pada komunitas puzzle tersebut merupakan salah satu kelompok dukungan sebaya yang berada di kota Bandung, dan pada komunitas puzzle tersebut disebabkan penularan dari hubungan

heteroseksual dan homoseksual, dimana berdasarkan hasil wawancara dari 4 ODHIV. Dimana peneliti menanyakan perihal kepatuhan minum obat kepada klien. Klien mengatakan bahwa dirinya selalu lupa waktu minum obat yang sudah diberikan oleh dokter ,dan ada juga yang frekuensi obat yang diminum tidak sesuai anjuran dokter dan dosis yang diminum tidak sesuai yang dianjurkan

Berdasarkan hasil uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai“*Hubungan Dukungan Keluarga Denga Kepatuhan Minum Obat Arv Pada Komunitas Odhiv (Orang Dengan Hiv) Di Kelompok Dukungan Sebaya Puzzle Club Bandung*”. berdasarkan kondisi tersebut dimana peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih untuk mengetahui mengenai kepatuhan minum obat ARV pada ODHA. Batasan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui kepatuhan minum obat ARV khususnya pada ODHA. Serta mengidentifikasi faktor dukungan yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat ARV, dan menganalisis faktor dukungan yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada Komunitas ODHIV (Orang dengan HIV) Di kelompok Dukungan Sebaya Puzzle Club Bandung

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada Komunitas ODHIV (Orang dengan HIV) Di kelompok Dukungan Sebaya Puzzle Club Bandung

1.3.2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi dukungan keluarga pada ODHIV di *PUZZLE Club* Bandung
- b. Untuk mengidentifikasi kepatuhan minum obat ARV pada ODHIV di *PUZZLE Club* Bandung
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHIV di *PUZZLE Club* Bandung

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan ataupun wawasan yang berkaitan dukungan keluarga terkait kepatuhan minum obat ARV dan dapat memberikan informasi tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada Komunitas ODHIV (Orang dengan HIV) Di kelompok Dukungan Sebaya Puzzle Club Bandung.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan referensi untuk penelitian khususnya tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHIV

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini disajikan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi masyarakat mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHIV

3. Bagi instansi terkait

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada ODHIV khususnya mahasiswa keperawatan

1.4 Ruang lingkup

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan area keperawatan jiwa .penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik dengan pendekatan crosectional.populasi dalam penelitian ini adalah ODHIV yang masih melakukan pengobatan ARV (Antiretroviral) .penelitian ini dilakukan di kelompok Dukungan Sebaya Puzzle Club Bandung waktu penelitian dimulai dari studi pendahuluan pada bulan januari 2023 sampai dengan selesai.